

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan kebutuhan primer bagi manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan peran manusia yang lain untuk keberlangsungan hidup mereka. Sebagai contoh, dalam memenuhi kebutuhan pangan, manusia butuh kepada manusia lain yang dapat menghasilkan pangan. Untuk menyalurkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, manusia membutuhkan alat komunikasi sebagai penyampai ataupun penghubung antara manusia satu dengan yang lainnya. Bahasa kemudian muncul sebagai alat komunikasi tersebut.¹

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan suatu informasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangatlah beragam. Hal tersebut dikarenakan berbedanya bahasa di setiap wilayah atau lokasi di seluruh dunia. Akan tetapi, untuk mempermudah komunikasi antar wilayah-wilayah dunia, maka ditetapkanlah bahasa persatuan yang dapat digunakan oleh keseluruhan warga dunia untuk berkomunikasi. Bahasa Inggris-lah yang kemudian ditetapkan menjadi satuan bahasa internasional. Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah akan menghambat komunikasi seluruh

¹Moh. Hafid Effendy, *Kasak Kusuk Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 81.

rakyatnya apabila tidak memiliki bahasa persatuan sebagai bahasa yang dapat digunakan oleh seluruh rakyat

Indonesia, maka Bahasa Indonesia kemudian muncul yang kemudian juga menjadi bahasa yang wajib dipelajari dalam setiap satuan sekolah.²

Stilistik merupakan studi yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya. Stilistika dapat dimasukkan sebagai bidang linguistik terapan (applied linguistics). Oleh sebab itu, penelitian gaya bahasa dalam teks non-sastra dan wacana kehidupan sehari-hari pun disebut stilistika meskipun ada yang memfokuskan kajiannya pada karya sastra. Dalam pengertian extended, stilistika adalah cara untuk mengungkapkan teori dan metodologi analisis formal sebuah teks sastra. Adapun secara restricted, stilistika sebagai linguistik terapan biasanya dikaitkan khusus pada bidang pendidikan bahasa.³

Gaya bahasa adalah cara seseorang untuk menyampaikan perasaan maupun gagasan dengan menggunakan kata atau kalimat yang khas yang bertujuan untuk mempengaruhi, meyakinkan, dan memikat. Senada dengan yang dikatakan Tarigan, gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.⁴

² Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilaliyah, "Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Buku Catatan Najwa", *Deiksis*, vol.11, no.02, (Mei-Agustus 2019), 157.

³ Al-Ma'ruf dan Ali Imron, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 8.

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 4.

Gaya bahasa bisa disebut juga dengan majas. Majas dapat digunakan untuk mengkonkretkan dan menghidupkan sebuah karangan.⁵Gaya bahasa terbagi menjadi 4 kelompok besar yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dari 4 jenis gaya bahasa tersebut kemudian diklasifikasikan menjadi bentuk-bentuk yang beragam.

Salah satu contoh gaya bahasa adalah sinisme. Sinisme adalah sindiran yang mengandung ejekan.⁶Sinisme tergolong kepada jenis gaya bahasa pertentangan. Sinisme seringkali disandingkan dengan jenis gaya bahasa sindiran lainnya, yaitu ironi. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya.⁷ Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang masih cukup halus didengar atau dibaca sebab menggunakan perlawanan kata atau kalimat atas sindiran yang hendak ditunjukkan.

Sinisme cenderung mengkritik tentang keikhlasan hati atau ketulusan hati. Oleh karena itu, gaya bahasa ini termasuk kedalam kategori majas sindiran yang merupakan ragam bahasa yang dapat diungkapkan untuk dapat menyindir orang secara terang-terangan. Gaya bahasa sinisme banyak dipakai dalam kehidupan sehari-hari meskipun belum banyak yang menyadarinya. Majas ini juga sanggup diartikan sebagai ungkapan

⁵Fatimah Djajasudarma, *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), 20.

⁶Agus Heru, "Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas," *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, no.2, (2018), 45.

⁷Dian Uswatun Hasanah, dkk, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon", *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, vol.5, no.1, (April 2019), 20.

kekecewaan seseorang terhadap sebuah objek. Objek tersebut dapat berupa ejekan fisik, mental, dan perilaku. Penggunaan gaya bahasa sinisme tidak hanya terjadi lewat lisan, namun juga dapat berupa tulisan.⁸

Seiring pesatnya zaman serta berkembangnya teknologi, internet menjadi salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Banyak aplikasi yang ditawarkan melalui internet, satu diantaranya adalah akun media sosial.⁹ Dewasa ini media sosial telah menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dengan tujuan yang kompleks. Mulai dari sekedar *silaturahmi* hingga transaksi dapat terjadi. Salah satu media sosial yang banyak digandrungi masyarakat adalah youtube. Youtube sendiri merupakan aplikasi yang didirikan pada tahun 2005 oleh 3 sekawan mantan karyawan PayPal (perusahaan transaksi pembayaran melalui internet).¹⁰ Youtube memiliki salah satu fitur yang memungkinkan setiap pengguna untuk saling berkomunikasi ataupun menuangkan ide. Fitur tersebut adalah fitur komentar. Dari sinilah dapat kita lihat dan kita telaah penggunaan bahasa oleh pengguna youtube.

Netizen sendiri adalah istilah yang merujuk pada masyarakat yang berselancar di media sosial. Seperti yang terdapat dalam *Wikipedia*, netizen atau warganet adalah sebuah lakuran dari kata warga (*citizen*) dan internet

⁸ Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry, "Analisis Gaya Bahasa Sindiran Dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.13, no.1, (Januari 2019), 69.

⁹ Rini Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa Dalam Media Sosial Instagram", *Jurnal Widyaloka IKIP Widya Darma*, vol.5, no.3, (Juli 2018), 261.

¹⁰ Wikipedia, *YouTube*, diakses dari <https://wikipedia.org/wiki/YouTube> pada 2 Desember 2022 pukul 11.21 WIB.

yang artinya warga internet (*citizen of the net*). Kata tersebut menyebut seseorang yang aktif terlibat dalam komunitas maya atau internet pada umumnya.¹¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa netizen adalah orang-orang yang menghabiskan waktunya untuk berselancar di internet. Netizen erat kaitannya dengan media sosial. Karena dalam keterlibatannya, netizen menggunakan beragam aplikasi seperti aplikasi youtube dengan fungsi-fungsinya yang telah dipaparkan di atas.

Penikmat k-pop merupakan salah satu pengguna youtube yang sering ditemukan. Bahkan setiap harinya pasti ada salah satu konten video k-pop yang masuk di jejeran *trending* youtube. Pada mulanya budaya Korea sendiri dikenal dengan Gelombang Korean (*Korean Wave*) yang secara resmi dinamai *Hallyu* oleh Kementerian Budaya dan Pariwisata Korea Selatan untuk pemasaran CD musik dari setiap musisi-musisi Korea Selatan kepada negara-negara tetangga.¹²

Di Indonesia, istilah *Hallyu* dikenal dengan K.Pop. K-pop atau *Korean Pop* adalah sebuah genre musik yang banyak sekali digandrungi masyarakat dunia. Salah satu ciri khas k-pop adalah berbahasa Korea. Maka dari itu, k-pop kemudian merujuk pada genre musik yang dibawakan oleh penggiat industri musik atau musisi di Korea Selatan yang rata-rata memakai bahasa Korea dalam lirik-lirik lagunya, walaupun tak jarang

¹¹Komang Angga Mahaputra dan Kadek Angga Dwi Astina, "Pemanfaatan Media Sosial Instagram *Multiple Post* Sebagai Sarana Edukasi Berbasis Visual Bagi Warganet", *Jurnal Nawala Visual*, Vol. 1, No. 2, (2019), 114.

¹² Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Pratiwi, "Fanatisme Penggemar K-Pop dalam Bermedia Sosial Instagram", *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No. 2, (2019), 13.

banyak lirik lagu yang juga menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Jepang.

Sebagai bintang yang dipuja dunia, *boygroup* (grup laki-laki) dan *girlgroup* (grup perempuan) k-pop atau yang kemudian dikenal dengan istilah idola grup musik k-pop (idol k-pop) dituntut oleh *k-popers* untuk selalu tampil sempurna sehingga dapat menjadi *role model* yang patut dibanggakan. Maka jika bintang yang mereka puja terdapat cela yang bahkan kadang bukan kesalahan mereka sendiri, maka bintang atau idola tersebut akan mendapatkan sindiran berupa kalimat sinis bahkan sarkas di berbagai *platform* media sosial oleh *k-popers*.

Suatu hal yang perlu ditekankan adalah, tidak semua *k-popers* melakukan hal demikian. Ada yang cukup menikmati karya idolanya saja, ada yang terlalu mencintai sehingga apapun kekurangan idolanya akan dianggap hal yang luar biasa. Bahkan ada yang membela sekuat tenaga demi mempertahankan nama baik idola mereka. Karena sejatinya, bagi *k-popers* kebahagiaan idola mereka adalah kebahagiaan bagi dirinya sendiri.¹³

Penelitian ini difokuskan hanya kepada kalimat-kalimat yang mengandung sinisme. Seperti yang diketahui, sinisme termasuk ke dalam majas pertentangan.¹⁴ Peneliti merasa sinisme *k-popers* menarik untuk dikaji dalam perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan-

¹³ Rany Nurani Septiani, "Kebahagiaan Menurut K-Popers (Analisis Filsafat Marcus Aurelius Terhadap Penggemar K-Pop di Instagram @Zonakorea)" (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Bandung, 2021), 4.

¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 53.

ungkapan yang dipilih netizen dalam menyampaikan tuturan terhadap objek yang dikomentarnya. Akun youtube yang menjadi objek penelitian ini adalah akun dengan nama channel Konten Populer. Akun yang sejauh ini mendapatkan 1,4 juta *subscribers* ini adalah akun berdomisili Indonesia yang menyorot fakta serta opini seputar k-pop.¹⁵

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang sinisme. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria pada tahun 2022 dalam salah satu artikel di jurnal "*Indonesia: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*". Artikel penelitian tersebut berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar*". Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 12 data berbentuk sinisme dan sarkasme yang digunakan oleh masyarakat dalam proses transaksi di pasar Karuwisi kota Makassar.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria adalah sama-sama mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran sinisme. Selain itu, teknik pengumpulan data juga serupa, yaitu memakai teknik simak, rekam, dan catat. Perbedaan kedua penelitian terletak pada fokus penelitian serta objek dimana penggunaan gaya bahasa ini berlaku. Jika penelitian oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria mengkaji

¹⁵Diunduh pada tanggal 11 Oktober pukul 10.15.

¹⁶Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, "Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar", *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 99-101.

bentuk sinisme saja, maka peneliti mengkaji bentuk serta makna sinisme. Penelitian terdahulu tersebut juga menggunakan kalimat-kalimat oleh masyarakat di pasar Karuwisi, sementara penelitian oleh peneliti menggunakan kolom komentar *youtube* sebagai objek penelitian.

Penggunaan komentar-komentar netizen di kolom komentar akun Youtube Konten Populer dalam penelitian ini adalah suatu kebaruan karena peneliti merasa tertarik untuk mengkaji gaya bahasa sinisme yang dipakai oleh *k-popers* dalam menyindir suatu hal. Selain objek penelitian yang mengandung kebaruan, peneliti juga mengkaji tentang sinisme dalam bentuk dan maknanya sehingga hasil penelitian akan berbeda dengan penelitian terdahulu yang rata-rata memfokuskan untuk mengkaji gaya bahasa sindiran secara keseluruhan.

Sebagai data awal pada penelitian ini, maka dipaparkan contoh temuan sebagai berikut:

“Lagunya udah jelek gak kayak awal-awal debut ntar lagi bubar ini grub.”¹⁷

Komentar tersebut merupakan komentar oleh akun bernama Yena C yang berada pada kolom komentar video unggahan Konten Populer berjudul “*PERPADUAN GAYA KLASIK & MODERN!! Inilah Hal-Hal menarik pada MV G-IDLE Nxde yang Fans Belum Ketahui*”. Video tersebut

¹⁷Diunduh pada tanggal 2 Oktober Pukul 14.44

terunggah pada 23 Oktober 2022 dengan dua ribu lebih jumlah penayangan. Baru-baru ini *girlgroup* bernama G-IDLE merilis lagu baru mereka yang berjudul “Nxde” setelah terakhir kali mereka *comeback* dengan lagu “Tomboy”. Tanggapan fans tentunya akan berbeda-beda karena pada dasarnya individu tidak akan sama dengan individu lainnya.

Data di atas menunjukkan gaya bahasa sinisme berbentuk pembandingan karena menggunakan kata yang bersifat membandingkan, yaitu terdapat pada “Gak kayak awal-awal debut”. Hal tersebut bermakna bahwa penutur lebih menyukai lagu-lagu G-IDLE ketika masih awal debut

mereka dari pada lagu-lagu yang mereka rilis akhir-akhir ini terutama lagu “Nxde” yang si penutur sindir secara terang-terangan melalui “Lagunya udah jelek”. Sindiran tersebut semakin diperkuat dengan opininya yang mengatakan “Ntar lagi bubar ini grub”. Dari komentar tersebut dapat disimpulkan bahwa sinisme yang disampaikan oleh akun bernama Yena C bermakna penutur tidak menyukai lagu terbaru G-IDLE yang berjudul “Nxde” karena menurutnya lagu tersebut jelek tidak seperti lagu di awal debut mereka.

Berdasarkan uraian dan data awal yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul "*Sinisme dalam Komentar K-Popersdi Akun Youtube Konten Populer*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk sinisme dalam komentar k-popers di akun youtube Konten Populer ?
2. Bagaimana makna sinisme dalam komentar k-popers di akun youtube Konten Populer ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk sinisme dalam komentar k-popers di akun youtube Konten Populer.
2. Untuk mengidentifikasi makna sinisme dalam komentar k-popers di akun youtube Konten Populer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca ataupun pengajar baik secara teoritis maupun praktik untuk dapat memahami lebih lanjut tentang deiksis dalam kajian pragmatik.

1. Manfaat teoritis

Analisis ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa sinisme pada kolom komentar akun youtube k-populer.

2. Manfaat praktis

- a. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi tambahan ilmu bagi peneliti dan bagi khalayak umum.

- b. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa IAIN Madura, terutama mahasiswa prodi Tadris Bahasa Indonesia sebagai tambahan referensi kajian sastra.
- c. Kegiatan penelitian ini diharapkan menjadi bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

E. Definisi Istilah

Untuk mencegah persepsi yang salah dari para pembaca, maka peneliti menjelaskan istilah-istilah pokok yang menjadi garis besar dalam penelitian ini. Istilah-istilah berikut diharapkan dapat menjadi pemahaman terhadap isi pokok penelitian. Istilah-istilah tersebut yaitu:

1. Sinisme adalah salah satu bentuk gaya bahasa berupa kalimat yang digunakan untuk menyindir seseorang karena sebuah hal, baik berupa tindakan, ucapan maupun keadaan lain.¹⁸ Sinisme dapat diungkapkan lewat lisan dan tulisan. Sinisme yang dibahas oleh peneliti adalah dalam bentuk tulisan karena sumber data yang dipakai adalah komentar-komentar netizen yang sifatnya tertulis.
2. K-popers adalah orang-orang yang mengamatiIdola grup musik k-pop. Idola k-pop adalah selebritas yang didebutkan oleh agensi-agensi di Korea seperti YG Entertainment, SM Entertainment, dan JYP

¹⁸ Ulfah Muzayyanah, "Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" (Skripsi, Universitas Pancasakti, Tegal, 2020), 20.

Entertainment.¹⁹ K-Popers dikenal dengan kefanatikan yang tinggi terhadap idolanya.

3. Youtube adalah sebuah portal website yang menyediakan layanan *video sharing*.²⁰ Untuk menggunakan layanan tersebut, seseorang harus membuat sebuah akun. Akun (Channel) youtube Konten Populer adalah akun youtube yang berdomisili di Indonesia dengan 1,4 juta *subscribers*.²¹

F. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu atau penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain menjadi pedoman bagi peneliti untuk lebih memperluas teori. Hasil penelitian terdahulu juga dapat dijadikan sebagai tinjauan terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti kumpulkan.

Penelitian pertama oleh Agus Heru dalam jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, tahun 2018 dengan judul “*Gaya Bahasa Sinsiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas*”. Objek dalam penelitian ini berupa komentar atau tanggapan dari politikus terhadap masalah yang dibicarakan.²²

¹⁹ Wikipedia, *Idola Korea*, diakses dari https://wikipedia.org/wiki/Idola_Korea pada 2 Oktober 2022 pukul 16.17 WIB.

²⁰ Wikipedia, *YouTube*, diakses dari <https://wikipedia.org/wiki/YouTube> pada 2 Desember 2022 pukul 11.21 WIB.

²¹ Diunduh pada 11 Oktober pukul 10.15.

²² Agus Heru, “Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme dalam Berita Harian Utama Kompas”, *Pembahsi: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.8, no.2, (2018), 44.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji permasalahan gaya bahasa pertentangan yaitu sinisme. Bedanya, penelitian oleh Agus Heru tidak hanya terbatas pada sinisme saja, melainkan sarkasme dan ironi juga turut diteliti. Kemudian objek penelitiannya juga berbeda. Penelitian oleh peneliti memakai objek berupa komentar-komentar netizen di akun *youtube* Konten Populer. Sedangkan penelitian oleh Agus Heru menggunakan objek penelitian berupa gaya bahasa dalam berita harian Kompas.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilalayah dalam jurnal DEIKSIS, tahun 2019 dengan judul “*Gaya Bahasa Sindiran Najwa Shihab Dalam Buku Catatan Najwa*”. Hasil dari penelitian tersebut dijadikan diagram lingkaran yang terdapat di akhir lembar penelitian. Yaitu berupa rekapitulasi gaya bahasa sindiran yang berhasil ditemukan dalam buku tersebut.²³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji sinisme, yang mana dalam penelitian tersebut sinisme merupakan gaya bahasa yang banyak sekali muncul dalam objek yang dikaji yaitu mencapai 40% data temuan. Sementara perbedaannya adalah terdapat pada objek penelitian. Penelitian oleh peneliti memakai objek berupa komentar-komentar netizen di akun *youtube* Konten Populer. Sedangkan penelitian oleh Siti Nurul Halimah dan

²³Siti Nurul Halimah dan Hilda Hilalayah, “Gaya Bahasa Sindiran dalam Buku Catatan Najwa”, *Deiksis*, vol.11, no.2, (2019), 157.

Hilda Hilaliyah ini objek penelitiannya adalah kalimat yang terdapat dalam buku berjudul Catatan Najwa .

Penelitian ketiga adalah penelitian oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry dalam Jurnal Bahasa dan Sastra, tahun 2019 dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak*”. Objek dari penelitian tersebut adalah syair didong yang merupakan kesenian masyarakat Gayo yang memadukan unsur tari dan syair. Hasil penelitian ini adalah ditemukannya 6 gaya bahasa sinisme dalam enam teks syair Didong yang diteliti. Kemunculan ini termasuk sedikit apabila dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya seperti gaya bahasa sarkasme gaya bahasa ironi, dan gaya bahasa satire yang masing-masing muncul lebih dari sepuluh kali.²⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji permasalahan gaya bahasa pertentangan yaitu sinisme. Bedanya, penelitian oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry tidak hanya terbatas pada sinisme saja, melainkan sarkasme, satire, dan ironi juga turut diteliti. Kemudian objek penelitiannya juga berbeda. Penelitian oleh peneliti memakai objek berupa komentar-komentar netizen di akun *youtube* Konten Populer. Sedangkan penelitian oleh Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry menggunakan objek penelitian berupa gaya bahasa dalam syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak.

²⁴Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry, “Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak”, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 1, (2019), 62.

Penelitian keempat adalah skripsi Fakultas Keguruan dan Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Pancasakti Tegal tahun 2020 oleh Ulfah Muzayyanah. Judul skripsi tersebut adalah “*Gaya Bahasa Sinisme Pada Kolom Komentar Artis Nikita Mirzani dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 21 data sinisme. 12 data sinisme sindiran kasar dan 9 sinisme sindiran halus.²⁵

Persamaan penelitian oleh Ulfah Muzayyanah dengan penelitian ini adalah sama-sama memfokuskan penelitian pada gaya bahasa sinisme. Objek yang dikaji-pun relatif sama, yaitu mengkaji penggunaan bahasa oleh netizen. Hanya saja, penelitian tersebut menggunakan kolom komentar instagram artis Nikita Mirzani, sedangkan penelitian ini menggunakan objek komentar akun youtube k-populer sebagai objek penelitian.

Penelitian kelima dilakukan oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria pada tahun 2022 dalam salah satu artikel di jurnal “Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia” berjudul *Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar*”. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya 12 data berbentuk sinisme dan sarkasme yang digunakan oleh masyarakat dalam proses transaksi di pasar Karuwisi kota Makassar.²⁶

²⁵Ulfah Muzayyanah, “Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” (Skripsi, Universitas Pancasakti, Tegal, 2020), 20.

²⁶Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar”, *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 99-101.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria adalah sama-sama mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa sindiran sinsime. Selain itu, teknik pengumpulan data juga serupa, yaitu memakai teknik simak, rekam, dan catat. Perbedaan kedua penelitian terletak pada objek dimana penggunaan gaya bahasa ini berlaku. Jika penelitian oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria menggunakan kalimat-kalimat oleh masyarakat di pasar Karuwisi, maka penelitian oleh peneliti menggunakan kolom komentar *youtube* sebagai objek penelitian.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis Tentang Stilistik dan Gaya Bahasa

a. Pengertian Stilistik

Secara harfiah, stilistik atau stilistika berasal dari bahasa Inggris: *stylistics*, yang berarti studi mengenai style 'gaya bahasa' atau 'bahasa bergaya'. Adapun secara istilah, stilistika (*stylistics*) adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Dapat dikatakan bahwa stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya (*subject matter*).²⁷

Kajian stilistika dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa dan tidak terbatas pada sastra saja, namun biasanya

²⁷Al-Ma'ruf dan Ali Imron, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009), 8.

stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Analisis stilistika biasanya dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang umumnya dalam dunia kesusastraan untuk menerangkan hubungan antara bahasa dengan fungsi artistik dan makna. Disamping itu, stilistika dapat juga bertujuan menentukan seberapa jauh dan dalam hal apa bahasa yang digunakan itu memperlihatkan penyimpangan, bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek khusus.²⁸ Hal ini berarti makna yang dikaji dalam stilistik tidak hanya makna dalam karya sastra, melainkan makna dalam gaya bahasa yang dipakai sehari-hari.

b. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau yang biasa disebut dengan istilah *style* dalam retorika merupakan turunan dari kata latin *stilus*, yaitu semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan pada lempengan.²⁹ Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi kemampuan dan keahlian untuk menulis atau mempergunakan kata secara indah. Seiring waktu istilah stilistika kemudian muncul. Stilistika merupakan istilah yang mengacu pada ilmu yang berkaitan dengan gaya bahasa. Terkait kebahasaan, stilistika dapat didefinisikan sebagai cara menggunakan gaya bahasa yang memungkinkan untuk dapat menilai pribadi individu dalam kemampuannya dalam menggunakan bahasa.

²⁸Ermawati Zulikhatin Nuroh, "Analisis Stilistika dalam Cerpen", *Pedagogia*, vol.1 no. 1 (2011), 27.

²⁹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), 112.

Gaya bahasa adalah pengaturan kata-kata yang digunakan oleh penulis ataupun pembicara dalam mengekspresikan ide, gagasan, dan pengalaman untuk memengaruhi dan meyakinkan para pembaca atau penyimak. Keraf mengemukakan bahwa gaya bahasa memungkinkan kita untuk menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.³⁰

Tarigan mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan cara memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau unsur tertentu dengan benda atau unsur lain yang lebih umum.³¹Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan oleh pemakai bahasa dalam rangka mengungkapkan pemikirannya terhadap suatu hal tertentu yang dapat dianalisis diksi dan ciri kebahasaan lainnya sebagai penunjang keberlangsungan kehidupan sosial mereka.

c. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Dalam penggunaannya, Tarigan membedakan gaya bahasa menjadi empat, yaitu a) Gaya bahasa perbandingan, b) Gaya bahasa pertentangan, c) Gaya bahasa pertautan, dan d) Gaya bahasa perulangan.³²Sinisme yang akan dibahas jauh dalam penelitian ini termasuk kedalam gaya bahasa pertentangan.

a) Gaya Bahasa Perbandingan

³⁰Ibid, 113.

³¹Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 4.

³²Ibid, 5.

Gaya bahasa perbandingan menurut Tarigan adalah adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan yang lain dengan semisal, seumpama, laksana, dan kata-kata pembanding lainnya. Gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perbandingan adalah: 1) Gaya Bahasa Perumpamaan, 2) Gaya Bahasa Metafora, 3) Gaya Bahasa Personifikasi, 4) Depersonifikasi, 5) Alegori, 6) Antitesis, 7) Pleonasme dan Tautologi, 8) Perifrasis, 9) Gaya Bahasa Antisipasi, 10) Gaya Bahasa Epanortosis.³³

b) Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa yang menggambarkan dua hal yang berlawanan, bertentangan, atau bahkan tak selaras. Gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertentangan adalah: 1) Gaya Bahasa Hiperbola, 2) Gaya Bahasa Litotes, 3) Ironi, 4) Sinisme, 5) Sarkasme, 6) Oksimoron, 7) Paronomasia, 8) Paralipsis, 9) Zeugma, 10) Satire, 11) Inuendo, 12) Antifrasis, 13) Paradoks, 14) Klimaks, 15) Antiklimaks, 16) Apostrof, 17) Anastrof, 18) Apofasis, 19) Histeron proferon, 20) Hipalase.³⁴

c) Gaya Bahasa Pertautan

Gaya bahasa pertautan adalah gaya bahasa yang memakai nama hal yang bertautkan dengan nama orang, barang, atau hal lain. Gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa pertautan adalah: 1)

³³Ibid, 7-8.

³⁴Ibid, 53-54.

Mitonymia, 2) Sinekdoke, 3) Alusi, 4) Eufemisme, 5) Eponim, 6) Epitet, 7) Antonomasia, 8) Erotesis, 9) Paralelisme, 10) Elipsis, 11) Gradasi, 12) Asindeton, 13) Polisindeton.³⁵

d) Gaya Bahasa Perulangan

Gaya bahasa perulangan adalah gaya bahasa yang melukiskan suatu kata dengan cara mengulang-ulang kata, frasa suatu maksud. Gaya bahasa yang termasuk dalam gaya bahasa perulangan adalah: 1) Gaya Bahasa Aliterasi, 2) Gaya Bahasa Asonansi, 3) Gaya Bahasa Antanakelasis, 4) Kiasmus, 5) Epizeukis, 6) Tautotes, 7) Anafora, 8) Epistrofa, 9) Simploke, 10) Mesodiplosis, 11) Apanalepsis, 12) Anadiplosis.³⁶

2. Kajian Teoritis Tentang Sinisme

a. Pengertian Sinisme

Gaya bahasa merupakan bagaimana cara seseorang mengungkapkan dirinya dengan perantara bahasa. Penggunaan gaya bahasa sindiran ditujukan untuk memberikan kesan dan pengaruh kepada pendengar atau pembaca.³⁷ Biasanya kalimat yang mengandung gaya bahasa sindiran diungkapkan untuk menyampaikan maksud baik secara terang-terangan

³⁵Ibid, 119-120.

³⁶Ibid, 173-174.

³⁷Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, "Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar", *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 97.

maupun secara tersirat. Sinisme adalah bentuk dari penggunaan gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir secara terang atau tanpa ungkapan.

Sinisme dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) memiliki dua pengertian. *Pertama*, sinisme adalah pandangan atau pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah. *Kedua*, sinisme memiliki definisi pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apa pun dan meragukan sifat baik yang ada pada manusia.³⁸ Berdasarkan kedua definisi tersebut maka sinisme berarti sindiran sebagai bentuk pernyataan dari ketidaksukaan seseorang terhadap suatu objek dengan suatu alasan.

Faktor yang mendasari munculnya sinisme adalah terbentuknya suatu kalimat, kata, dan bahasa yang digunakan atau disampaikan secara otomatis akan tersusun sedemikian rupa. Sehingga menghasilkan bentuk bahasa sindiran untuk menjatuhkan lawan bicaranya, mencemooh, memaki-maki dengan menggunakan kalimat yang kasar, agar lawan bicaranya merasa kalah dan benar-benar dijatuhkan. Bahasa sindiran muncul sebagai pengingat bagi individu yang sering berperilaku berlebih, mereka yang menyindir blak-blakan secara langsung, ada juga mereka yang menyindir secara tidak langsung.³⁹

Sinisme adalah sindiran yang mengomentari seseorang. Sindiran tersebut seperti menyindir fisik (*bodyshaming*) dan *bullying* (tindakan atau

³⁸KBBI Daring, *Sinisme*, diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id> pada 18 November 2022 pukul 16.01 WIB.

³⁹Ulfah Muzayyanah, "Gaya Bahasa Sinisme pada Kolom Komentar Instagram Artis Nikita Mirzani dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA" (Skripsi, Universitas Pancasakti, Tegal, 2020), 21.

perilaku yang dilakukan dengan cara menyakiti dalam bentuk fisik, verbal, atau emosional oleh seseorang atau sekelompok yang merasa lebih kuat kepada korban yang dirasa lebih lemah dari mereka secara berulang tanpa adanya perlawanan dengan tujuan membuat korban menderita).

Ada tiga jenis tindakan *Bullying*, yaitu 1) *Bullying* secara verbal, 2) *Bullying* secara fisik, dan 3) *Bullying* secara relasional. *Bullying* secara verbal adalah *bullying* yang paling sering dan mudah dilakukan antara lain julukan nama celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, dan lain-lain. Kedua *bullying* secara fisik kerap merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan kriminal yang lebih lanjut, ketiga *bullying* secara relasional dilakukan dengan memutuskan relasi hubungan sosial seseorang dengan tujuan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Misalnya: perilaku, sikap-sikap yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, cibiran, tawa mengejek, dan bahasa tubuh yang mengejek.⁴⁰

Selain *body shamming* dan *bullying*, sinisme juga dapat menyatakan ataupun mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sesuatu serta ketidaksetujuan terhadap sesuatu. Namun di samping itu, ada juga yang memaknai sinisme sebagai bentuk keraguan terhadap ketulusan maupun

⁴⁰Ibid, 19.

sifat baik orang lain.⁴¹ Maka dapat dikatakan bahwa sinisme di sini memiliki beragam fungsi seperti yang telah disebutkan di atas.

Majas sinisme adalah gaya bahasa yang mengejek secara langsung atau tidak menggunakan ungkapan tertentu. Sinisme merupakan kebalikan dari majas ironi yang justru menggunakan kalimat kebalikan dari apa yang sebenarnya dikatakan. Gaya bahasa atau majas digunakan hanya untuk memperkuat pesan agar benar-benar sampai atau diperhatikan dengan baik oleh pembaca/pendengarnya, termasuk majas sinisme.⁴²

Ada beberapa hal yang harus dikatakan secara langsung. Karena jalan komunikasi yang terbaik pada akhirnya adalah sampainya pesan dengan lugas dan jelas. Ungkapan tidak dapat digunakan pada semua jenis tulisan atau teks, terutama jika pembacanya sendiri kurang peka terhadap gaya bahasa ungkapan. Penggunaan gaya bahasa sinisme ini merupakan opsi pilihan. Bisa jadi beberapa orang lebih suka menggunakan majas ironi yang memberikan opsi sindiran yang lebih halus atau elegan.

Fungsi gaya bahasa sinisme diantaranya adalah; agar dapat memberitahukan kebenaran yang kurang mengenakan bagi penulis maupun pembaca agar suatu topik dapat dibahas dengan baik, serta agar dapat menegaskan suatu hal agar lebih jelas sehingga mampu memberikan dampak yang kuat untuk pembaca atau pendengarnya.

⁴¹Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, "Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar", *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 99.

⁴²Gamal Thabroni, *Majas Sinisme: Pengertian, Contoh Kalimat, dan Fungsi*, diakses dari <https://serupa.id/majas-sinisme-pengertian-contoh-kalimat-fungsi/> pada 31 Maret 2023 pukul 07.26.

Kalimat yang menggunakan gaya bahasa tidak dapat dipisahkan dengan konteks penggunaannya.⁴³ Sebab dalam beberapa keadaan, penyampai gaya bahasa biasanya berniat untuk tidak menyampaikan gagasannya secara langsung. Oleh karenanya, pemakai gaya bahasa akan lebih memilih untuk memakai gaya bahasa dari pada menggunakan kalimat yang mengungkapkan makna sebenarnya dengan tujuan tertentu.

Konteks sangat diperlukan dalam penelitian gaya bahasa, dikarenakan para pembaca tidak berada di situasi dimana gaya bahasa tersebut terjadi. Oleh karena itu, konteks penelitian haruslah jelas supaya tidak terjadi *missinformation* dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, sinisme akan dikaji berdasarkan konteks yang ada sehingga penelitian dapat terarah sehingga tujuan-tujuan penelitian juga dapat tercapai.

b. Perbedaan Sinisme, Sarkasme, dan Ironi

Sarkasme berasal dari bahasa Yunani “*sarkasmos*” yang berarti acuan kasar yang berarti kepahitan dan kegetiran yang menyakitkan. Sarkasme adalah sindiran yang menyakitkan hati pembaca ataupun pendengarnya karena pemilihan kata yang dipakai dalam gaya bahasa sarkasme kurang enak didengar.⁴⁴

Ironi merupakan sindiran yang menggunakan makna dengan sindiran-sindiran halus yang merupakan kata-kata yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Sindiran ironi akan bermakna sindiran

⁴³Ibid, 97.

⁴⁴Agus Heru, “Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme, dan Sarkasme Dalam Berita Utama Harian Kompas,” *PEMBAHSI Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.8, no.2, (2018), 45.

apabila pengguna sindiran dan yang disindir paham dengan apa yang disampaikan.⁴⁵

Sinisme adalah sejenis gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Jika dibandingkan dengan ironi dan sarkasme, ketiga gaya bahasa ini adalah gaya bahasa pertentangan yang sifatnya sama-sama menyindir. Hanya saja perbedaannya terletak pada seberapa kasar bahasa yang dipakai. Jika sarkasme sangat jelas menyindir karena menggunakan kata-kata kasar, maka ironi bersifat menyindir dengan halus. Sinisme berada di antara sarkasme dan ironi.⁴⁶

c. Bentuk-Bentuk Sinisme

Berdasarkan penelitian oleh Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, maka bentuk-bentuk gaya bahasa sinisme dibedakan menjadi tiga, yaitu sinisme berbentuk pembandingan, sinisme berbentuk kalimat tanya retorik, serta sinisme berbentuk pertentangan.⁴⁷ Berikut ini penjelasan mengenai ketiga bentuk sinisme tersebut.

1) Pembandingan

Gaya bahasa sinisme yang berbentuk pembandingan adalah kalimat yang membandingkan antara satu hal dengan hal lainnya yang

⁴⁵Rahmat Selisih Mara dan Rajab Bahry, "Analisis Gaya Bahasa Sindiran dalam Syair Didong Jalu Arita Mude dan Biak Cacak", *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 1, (2019), 65.

⁴⁶Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Gaya Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2009), 91.

⁴⁷Ibid.

setara dengan bentuk dan sifat yang serupa.⁴⁸ Sinisme sebagai salah satu jenis gaya bahasa yang bersifat menyindir memiliki bentuk perbandingan sebagai pernyataan atas ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu yang telah memiliki perbandingan dan menurutnya perbandingan tersebut lebih baik dari pada hal atau sesuatu yang dicela. Kalimat perbandingan juga sering digunakan untuk menyampaikan kelebihan atau kekurangan suatu hal. Kalimat perbandingan tidak selalu bermakna membandingkan (Dapat bermakna menyatakan kemiripan atau kesamaan).

Contoh sinisme berbentuk perbandingan adalah:

“Aduh mahal sekali, padahal yang di sebelah harganya jauh lebih murah.”

Konteks tuturan tersebut adalah ketika seorang pembeli merasa harga barang yang ditawarkan oleh penjual dirasa cukup mahal dibandingkan dengan harga barang yang serupa di tempat lain. Maka pembeli tersebut mengungkapkan rasa ketidaksukaannya dengan menggunakan gaya bahasa sinisme berbentuk perbandingan.⁴⁹

2) Kalimat tanya retorik

⁴⁸Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar”, *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 99.

⁴⁹Sri Asrianti Abidin dan Sakaria, “Penggunaan Gaya Bahasa Sindiran Sinisme dan Sarkasme dalam Lingkungan Pasar Karuwisi Kota Makassar”, *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.2, (Juni 2022), 99.

Gaya bahasa sinisme berbentuk kalimat tanya retorik merupakan bentuk sinisme yang menggunakan kalimat tanya untuk menyindir seseorang atau sesuatu yang dirasa tidak disukai. Kalimat tanya retorik biasanya digunakan untuk menegaskan sehingga penanya kalimat tanya ini tidak membutuhkan suatu jawaban.

Contoh sinisme berbentuk kalimat tanya retorik adalah:

“Kenapa hal begini saja kamu tidak tahu?”

Konteks tuturan tersebut adalah ketika seorang tukang becak akan mengantarkan penumpangnya sampai dengan rumahnya, namun karena penumpang ketiduran dan tukang becak tidak tahu secara jelas alamat rumah penumpang tersebut, akhirnya tukang becak menurunkan penumpang di tempat yang salah. Sehingga si penumpang mengungkapkan kekesalannya dengan menggunakan gaya bahasa sinisme yang bersifat kalimat tanya retorik. Maka kalimat tanya retorik di sini digunakan untuk mengungkapkan sindiran secara langsung sehingga akan berakibat pada rasa sakit hati atau lawan tutur akan tersinggung.⁵⁰

3) Pertentangan

Gaya bahasa sinisme berbentuk pertentangan adalah kalimat yang menyatakan sindiran sebagai bentuk lanjut dari sikap menentang atau menolak atas suatu hal baik berupa anjuran ataupun usulan. Sinisme berbentuk pertentangan biasanya berbentuk penegasan terhadap sesuatu yang tidak disetujui.

⁵⁰Ibid.

Contoh sinisme berbentuk pertentangan adalah:

“Saya pokoknya tidak mau vaksin, lebih baik saya bayar 200 ribu kalau mau urus sesuatu, asal saya tidak vaksin.”

Konteks tuturan di atas adalah ketika seseorang sedang berbincang dengan orang lain dalam hal anjuran pemerintah untuk vaksin, karena jika tidak maka diwajibkan untuk membayar sebesar 200 ribu untuk mengurus suatu hal. Maka orang tersebut menunjukkan sikap menentangnya dengan menggunakan gaya bahasa sinisme berbentuk pertentangan. Hal itu ditandai dengan penggunaan kata “Saya tidak mau” sebagai bentuk menentangnya, dan diperkuat dengan “Lebih baik saya bayar” sebagai bentuk sindiran.⁵¹

3. K-Popers

Popularitas gelombang Korea (*Korean Wave*) atau yang lebih dikenal dengan *hallyu* awalnya hanya berkembang di negara Asia Timur lalu menjadi populer di seluruh dunia hingga ke Indonesia.⁵² K-pop atau *Korean Pop* adalah salah satu bentuk dari *Korean Wave* tersebut. sebuah genre musik yang sekaligus menjadi sebuah industri di Korea Selatan telah berhasil menarik atensi dunia dengan beragam perniknya. Mulai dari lagu-lagu *catchy* hingga penyanyi-penyanyinya yang menjadi pujaan banyak orang.

⁵¹Ibid.

⁵² Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi, “Fanatisme Penggemar K-pop dalam Bermedia Sosial di Instagram”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No.2, (Desember 2019), 13.

K-pop kemudian berdiri sebagai sebuah industri yang menarik begitu banyak peminat di seluruh dunia. Dengan lagu-lagu yang bervariasi serta rupa penyanyinya yang acap kali menjadi sorotan hingga melahirkan *merk-merk* yang dikenal masyarakat luas, baik *merkgrup* maupun *merkindividu*. *Merkgrup* yang dewasa ini sangat bersinar adalah grup pria BTS dan grup wanita Blackpink. Sedangkan untuk *merk* individu, nama Kim Taehyung BTS, Jeon Jungkook BTS, dan Lisa Blackpink adalah nama-nama individu yang belakangan ini sangat populer di kalangan penikmat k-pop atau biasa disebut *k-popers*.

Fenomena yang kemudian terjadi adalah menjamurnya *fans* k-pop ke seluruh belahan dunia. Penggemar tersebut terbagi ke dalam kelompok-kelompok sesuai grup musik yang mereka sukai baik grup pria (*boygroup*) atau grup perempuan (*girlgroup*).⁵³ Sebagai contoh, *Army* untuk sebutan penggemar grup BTS, *Blink* sebagai sebutan untuk penggemar grup perempuan Blackpink, *Exo-L* sebutan untuk penggemar grup pria Exo, dan *Teume* sebutan untuk penggemar grup pria Treasure, dan lain sebagainya. Sedangkan fans-fans k-pop yang bergabung menjadi penggemar dua grup sekaligus atau lebih disebut dengan istilah *mulfand* (multi fandom).

Penggemar k-pop (k-popers) sering kali memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap idolanya. Mulai dari mengejar idola hingga rela

⁵³ Lambok Hermanto Sihombing, "Pengaruh Kpop Bagi Penggemarnya", *Jurnal Makna*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2018), 57.

mengeluarkan uang ratusan juta rupiah hanya untuk membeli *merchandise* k-pop dan bentuk fanatisme-fanatisme lainnya.⁵⁴

⁵⁴ Asfira Rachmad Rinata dan Sulih Indra Dewi, “Fanatisme Penggemar K-pop dalam Bermedia Sosial di Instagram”, *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 8, No.2, (Desember 2019), 16.